



KAJIAN SENI RUPA PRASEJARAH PADA ARTEFAK MEGALITIKUM DI KECAMATAN RANTEPAO TORAJA UTARA

Saktiraja Putra Sawerigading¹, Andi Baetal Mukaddas², Makmun³
¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: Sakti.raja36@gmail.com, andi.baetal@unm.ac.id,
makmun@unismuh.ac.id

Abstract: *This research is motivated by the uniqueness of Indonesia's megalithic architecture, composed of mountain stones embedded and arranged irregularly as cultural heritage artifacts whose aesthetic values need to be examined. The study aims to describe the aesthetic values and functions of the Megalithic Artifacts in Kalimbung Bori', North Toraja, using a descriptive qualitative method with data in the form of spoken and written words. Visually, the megalithic artifacts are elongated stones with pointed ends and rough textures. Their construction was initially based on personal functions and values, which over time developed into a historical site in Rantepao District. In conclusion, the aesthetic value of the artifacts can be seen in their history and the rituals performed during the installation of the menhirs, while their aesthetic function lies in their beauty, and differences in stone height do not carry specific meaning.*

Keywords: *Cultural Artifacts, Megalithic, Aesthetic Values.*

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan arsitektur megalitik di Indonesia yang tersusun dari batu-batu gunung yang ditancapkan dan disusun tidak beraturan sebagai artefak warisan budaya yang perlu dikaji nilai estetikanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai dan fungsi estetika Artefak Megalitikum di Kalimbung Bori', Toraja Utara, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berupa kata-kata lisan dan tulisan. Secara visual, artefak megalitikum berbentuk batu memanjang dengan ujung lancip dan bertekstur kasar. Pembangunannya dilatarbelakangi oleh fungsi dan nilai personal yang kemudian berkembang menjadi lingkungan bersejarah di Kecamatan Rantepao. Kesimpulannya, nilai estetika artefak terlihat dari sejarah dan ritual pemasangan batu menhir, sedangkan fungsi estetikanya terletak pada unsur keindahan, dan perbedaan tinggi batu tidak memiliki makna khusus.

Kata Kunci: Artefak Budaya, Megalitikum, Nilai Estetika

PENDAHULUAN

Seni rupa selalu menawarkan sesuatu hal yang menarik pada diri manusia, pada umumnya kekuatan estetik merangsang hasrat untuk selalu berimajinasi untuk membuat sesuatu yang menarik dan baru melalui ide gagasan yang kreatif, oleh karena itu seni hampir tak ada matinya. Pluralitas kultural di negeri ini menjadi pendorong keberagaman karya dengan keidentikan dan ciri khasnya tersendiri di tiap-tiap daerah. Kedudukan seni dipandang sebagai pemicu masyarakat berinovasi. Hasil karya seni rupa yang berada di masyarakat sangatlah banyak dan beragam, baik itu karya 2D atau karya 3D, yang terapan ataupun murni.

Seni rupa dengan nilai budaya menjadi salah satu aset penting untuk dijadikan sebagai sarana wisata dan rekreasi bagi pengunjung baik itu dalam negeri maupun luar negeri, karya seni rupa yang menjadi sasaran wisata bukan hanya museum seni yang berisi ragam karya seni rupa didalamnya, melainkan juga karya yang lain seperti artefak dan monumen. Karya artefak dan monumen menjadi bukti eksisnya karya seni rupa disepanjang rentang perjalanan hidup manusia.

Karya artefak dan monumen sudah menjadi warisan budaya, contohnya seperti patung, candi, dan benteng. Karya artefak dan monumen biasanya menjadi sasaran wisata bagi pengunjung, pada umumnya para wisatawan berkunjung hanya sekedar mengapresiasi dan menikmati suasana keindahan dan keunikan setempat, tetapi tidak sedikit juga orang berkunjung untuk mengungkap nilai, makna, dan peristiwa di balik berdirinya bangunan-bangunan tersebut. Contoh Candi Borobudur yang dijadikan sasaran bagi masyarakat sebagai tempat rekreasi dan tempat meneliti. Berkaitan dengan pembahasan di atas seputar karya seni rupa, Artefak sebagai salah satu karya seni rupa yang berada di kecamatan Rantepao, kabupaten Toraja Utara. Dengan gaya arsitek yang unik, yang terdiri dari beberapa batu gunung yang ditancapkan di atas permukaan tanah kemudian disusun secara tidak beraturan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moeleong (1998: 3) “metodelogi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati”. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial. Data

yang dikumpulkan berupa kata-kata (lisan maupun tulisan), tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka dan data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif mengeksplorasi sikap-sikap, perilaku dan pengalaman-pengalaman. Penelitian ini dapat mengungkap lebih spesifik fenomena estetika dari suatu karya dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek karya seni itu sendiri dengan cara mengkaji suatu karya dengan pendekatan yang relevan.

Hasil Penelitian

Nilai Estetika pada Artefak Megalitikum Kalimbuang Bori'

Menurut Djelantik (1999:17) Semua benda ataupun peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu yang pertama berupa wujud atau rupa (*appearance*), yang kedua bobot atau isi (*content, substance*) dan yang ketiga adalah penampilan atau penyajian (*presentation*).

a. Wujud atau Rupa (*appearance*)

Bentuk visual dari Artefak megalitikum Kalimbuang Bori' dapat dilihat secara nyata. Batu artefak megalitikum berbentuk memanjang dengan di ujung batu Artefak berbentuk lancip. Tektur Batu Artefak megalitikum memiliki tekstur kasar.



Gambar 4.1 Batu Artefak
(Dokumentasi: Sakti Raja Putra Sawerigading, 2022)

b. Bobot atau isi (*content, substance*)

Suasana di Kalimbuang Bori' pada saat pertama kali kita memasuki Kawasan ini kita disajikan dengan hamparan bebatuan yang menjulang tinggi dan beberapa *La'kean*. Batu Artefak megalitikum memiliki Panjang yang beragam mulai dari 1 meter hingga 6 meter dengan diameter 1-2 meter dan di ujungnya berbentuk agak lancip. Artefak ini tersebar hingga mengisi wilayah tersebut.



Gambar 4.2 Salah Satu Batu Artefak
(Dokumentasi: Sakti Raja Putra Sawerigading, 2022)

c. Penampilan atau Penyajian (*presentation*)

Hamparan bebatuan khas zaman megalitikum yang ditancapkan di sebuah lahan di kecamatan Rantepao yang disebut Kalimbuang Bori' digunakan penduduk setempat untuk menghormati para pemuka adat dan bangsawan yang telah berpulang. Bentuk dari artefak tersebut eksotis dan beragam dalam tinggi dan rendahnya ataupun dalam hitungan diameternya. Bentuk dari setiap artefak memiliki ujung yang lancip di bagian atas pada setiap batu. Menurut narasumber, tinggi dan rendahnya setiap artefak tersebut tidak didasarkan atas tinggi atau rendahnya status sosial para pemuka adat atau bangsawan yang berpulang pada saat itu. Tetapi hanya berdasarkan kemampuan keluarga karena semakin besar batu yang digunakan maka semakin mahal pula biaya yang digunakan untuk proses pengambilan batu Artefak.



Gambar 4.3 Penyajian Batu Artefak
(Dokumentasi: Sakti Raja Putra Sawerigading, 2022)

Fungsi Estetik pada Artefak Megalitikum Kalimbaung Bori'

Menurut Feldman bahwa fungsi seni yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu adalah untuk memuaskan:

a. Fungsi personal (*personal functions of art*)

Artefak megalitikum Kalimbaung Bori' tentunya memiliki fungsi personal. Pada zaman tersebut pembangunan artefak tersebut dilatar belakangi fungsi dan nilai-nilai personal lalu kemudian bertambah hari demi hari hingga menjadi lingkungan yang bersejarah di Kalimbaung Bori' tepatnya Kecamatan Rantepao. Secara personal, artefak megalitikum tersebut didasari perasaan hormat dan menghargai dari masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah penanda bahwa di tempat tersebut ada makam dari pemangku adat dan masyarakat yang memiliki strata sosial bangsawan sehingga orang-orang yang berkunjung atau sekadar melewati wilayah tersebut menjadi pengingat untuk mengenang pemangku adat atau bangsawan yang telah berpulang.

b. Fungsi sosial (*the social function of art*)

Selain fungsi personal, artefak megalitikum juga memiliki fungsi sosial yang sebenarnya menjadi keputusan masyarakat yang hidup berkelompok di wilayah Kalimbaung Bori'. Pembangunan artefak ini menjadi kepercayaan masyarakat setempat bahwa mengenang pemangku adat dan bangsawan merupakan cara yang tepat untuk menghargai perjuangan para pemangku adat dan bangsawan tersebut semasa hidup.

Tentunya pada pemasangan batu tersebut tidak hanya asal-asalan. Namun memiliki tahapan-tahapan sakral hingga memasuki tahapan pemasangan batu tersebut. Batu yang hendak dipasang harus melewati beberapa tahapan tertentu sebelum ditancapkan di lokasi dan di dalam proses pemasangan batu Artefak banyak masyarakat yang ikut serta dalam membantu proses pemasangan batu menhir. Dalam pembangunan ini, membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri namun berkelompok, hal inilah yang menjadi salah satu fungsi sosial pada pembangunan batu tersebut serta menjadi bukti sejarah bahwa di zaman dahulu masyarakat di Kecamatan Rantepao sudah menerapkan kehidupan rukun dan saling menolong terlebih pada ritual pemasangan batu sebagai pengingat wafatnya pemangku adat dan bangsawan di daerah tersebut.

c. Fungsi fisik (*physical function of art*)

Dijaman tersebut batu artefak megalitikum Kalimbaung Bori' memiliki fungsi fisik yang sangat membantu masyarakat sekitar untuk bertahan hidup disegala cuaca dan keadaan ekstrim. Pada jamannya, bangunan rumah dan sebagainya masih kurang dan jarang sehingga cuaca ekstrim seperti angin kencang sangatlah berdampak pada kehidupan sehari-hari karena banyaknya lahan kosong mengakibatkan angin berhembus langsung ke pemukiman masyarakat dan terdapat beberapa kerusakan yang tidak dapat dihindarkan. Pembangunan batu artefak dari tahun ke tahun memberikan dampak baik salah satunya menghalangi angin pada lahan kosong berhembus langsung ke pemukiman warga sehingga angin menyebar secara merata. Fungsi fisik lainnya yang sangat berdampak karena adanya batu Artefak Megalitikum Kalimbaung Rantepao tersebut adalah sebagai pengikat tali kerbau yang hendak di sembelih untuk kebutuhan proses *ritual Rapasang Sapu Randanan*.

KESIMPULAN

Nilai estetika yang terdapat pada Artefak Megalitikum di Kalimbung Bori' bisa dilihat dari sejarah batu menhir itu sendiri dan ritual-ritual yang dilakukan pada saat pemasangan batu menhir. Fungsi estetika dari Artefak megalitikum Kalimbung Bori' adalah untuk keindahan dan tinggi rendahnya batu artefak megalitikum itu tidak memiliki makna apaun.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika*. Bandung: art line.
- Ashari M. 2016. *Kritik Seni Sarana Apresiasi dalam Wahana Kontemplasi Seni*. Makassar: Mediaqita Fondation.
- Depdiknas, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eston Marcia maulder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetik*. Jakarta: Selemba humanika.
- Feildman, E, Bruke,1967. *Art as image and Ideals, Englewood cliffs*. New Jersey: Printice Hall, inc.
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi aksara. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Miles dan Micael Hubermen. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moelong, J.Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Sugiharto, B. 2014. *Untuk Apa Seni, Cetakan II*, Bandung; Penerbit Matahari
- Sugiono. 2014. *Metode Peneletian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung;CV Alfabeta.
- Sumber internet: <https://upload.wikimedia.org/wikipedia/>